

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk perannya di masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga, sebelum anak memulai pendidikannya di sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di dalam lembaga resmi yang disebut sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan tambahan di luar sekolah. (Haerullah, H., & Elihami, E. 2020). Pendidikan formal tidak hanya berlaku bagi anak normal tetapi juga bagi anak yang mengalami kelainan fisik, kognitif, psikologis, sosial dan emosional yang saat ini dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus atau ABK. Menurut Mangunsong ABK merupakan anak yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal kemampuan sensorik, perkembangan mental, fisik, neuromuskuler, perilaku sosial, emosional, dan kemampuan komunikasi. (dalam Napitupulu, M. B, dkk, 2022)

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu. *“Children with hearing impairments are children who lose part or all of their hearing power so they experience problems communicating verbally”* (Al-Rowaily et al., 2012 dalam Maryanti, R 2021). Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak sebayanya. Salah satu kemampuan akademik yang harus dicapai oleh anak tunarungu adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu dianggap penting karena membaca permulaan merupakan modal awal agar mereka dapat mempelajari bidang studi yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Bagi anak tunarungu membaca merupakan hal yang sulit karena dua alasan. Pertama, ketika mereka mulai sekolah, sebagian besar tidak memiliki keterampilan bahasa yang sama dengan teman sebayanya. Akibatnya, mereka mengembangkan keterampilan

bahasa mereka ketika mereka mulai belajar membaca. Mereka juga sulit untuk mengikuti aturan bahasa. Kedua, langkah-langkah pendengaran digunakan untuk membangun keterampilan membaca. Keterampilan *decoding* dengan menerjemahkan huruf-huruf menjadi kata-kata tertulis dan dituangkan kedalam bahasa lisan, menjadi rumit bagi mereka karena tidak memiliki input pendengaran. Ketika anak sulit membaca, penting untuk menentukan apakah mereka memiliki kesulitan belajar atau dampak dari gangguan pendengarannya (Plapinger & Sikora, dalam Barker, R. E. 2020).

Permasalahan mengenai kesulitan membaca juga terjadi pada beberapa peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo. Berdasarkan hasil tes dan observasi selama 4 bulan di lapangan didapatkan hasil bahwa kemampuan peserta didik dalam belajar masih kurang terutama dalam hal membaca permulaan. Beberapa peserta didik hanya mampu mengenal sebagian huruf, kemampuan membaca suku kata masih salah (pola KVK dan VKV), dan peserta didik belum mampu membaca kalimat dengan jelas dan benar. Selain itu, terkadang peserta didik membaca huruf "b" menjadi "d", "p" menjadi "q". Maka dari itu kemampuan membaca permulaan peserta didik masih belum memenuhi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam beberapa aspek membaca permulaan, yaitu mampu mengenal huruf, mampu mengenal bunyi huruf, mampu menggabungkan bunyi membentuk suku kata kata, mampu menggabungkan suku kata menjadi kata dan mampu memahami dan memiliki kemampuan membaca kata dan kalimat. Berawal dari permasalahan tersebut, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah membaca permulaan. Untuk mewujudkan peserta didik dapat membaca permulaan dengan baik, maka sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu yaitu dengan metode analisis kaca, dan metode multisensori (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) yang telah dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Metode multisensori merupakan latihan yang memfungsikan semua sensori yang masih dimiliki anak untuk mengenal dan mempelajari sesuatu (Primasari, I. F. N. D., 2021). Metode multisensori didasarkan pada anggapan bahwa anak-

anak dapat belajar dengan baik jika bahan ajarnya melibatkan berbagai modalitas alat indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerak. (Basam & Sulfansyah 2018).

Sebagai alternatif, peneliti menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu. Metode multisensori yang peneliti gunakan adalah yang dikembangkan oleh Fernald. Metode ini menggunakan materi bacaan yang yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan proses pembelajaran yang dimulai dari melihat tulisan kata-kata yang dibuat sedemikian rupa (*visual*), kemudian pada tahap kedua dan ketiga anak menelusuri tulisan (*tactile*) tersebut dengan jarinya, dengan catata tulisan yang dibuat adalah tulisan yang timbul, sedangkan pada tahap terakhir anak anak menuliskan kembali di pasir/awan (*kinesthetic*) kemudian mengucapkan apa yang telah dia tulis sendiri. (Prasetya, Z. T. 2017). Kelebihan metode multisensori adalah materi pembelajaran yang disajikan dengan berbagai modalitas alat indera seperti visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (sentuhan). (Faradila, A. 2018). Selain itu, dalam praktiknya metode multisensori dilakukan dengan menggunakan alat-alat konkrit yang mewakili fungsi masing-masing modalitas sensorik, intruksi pembelajaran yang sederhana, berulang dan terstruktur, sehingga dapat membantu proses belajar anak (Saragih, S., dkk 2020).

Ada beberapa penelitian yang telah menguji keefektifan metode multisensori, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Primasari, I. F. N. D., dkk (2021) bahwa metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia. Penelitian lainnya oleh Kusmayanti, S. (2019), bahwa metode ini dipandang sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan memperhatikan individu dengan masing-masing kemampuannya, baik visual, audio, maupun kinestetik.

Metode multisensori, dinilai tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan karena metode multisensori menggunakan media yang

sederhana dan aplikatif. Selain itu, melalui metode multisensori, guru dan orang tua dapat mengetahui gaya belajar yang sesuai dan disukai oleh peserta didik, dan pembelajaran melalui berbagai modalitas akan membuat peserta didik tunarungu lebih mudah belajar membaca permulaan, karena media dan caranya untuk menerapkan metode ini sederhana.

Sesungguhnya, kesulitan membaca permulaan pada peserta didik dapat diatasi dengan memberikan latihan yang intensif. Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas mengenai studi lapangan, bahwa peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan belum mendapatkan pelayanan yang optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Tunarungu Kelas II di SLBN Cicendo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Tidak ada media pembelajaran yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
2. Tidak ada strategi pembelajaran khusus yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan belum mendapatkan pelayanan yang optimal.

## **C. Batasan Masalah**

Permasalahan mengenai kesulitan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu sangat kompleks. Oleh karena itu, berdasarkan hasil identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi, yaitu efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama penelitian ini adalah “apakah penggunaan metode multisensory, efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut

##### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas II di SLBN Cicendo.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan tentang simbol bahasa huruf.
- b. Untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan tentang suku kata berpola.
- c. Untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan kata.
- d. Untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan kalimat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti di tempat yang berbeda, sehingga dapat mengembangkan metode pembelajaran dengan dasar penelitian ini. Pada akhirnya dapat ditemukan metode yang paling efektif dalam pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik tunarungu.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi suatu gambaran dalam menerapkan metode mengajar membaca permulaan bagi anak tunarungu. Selain itu, untuk membantu mengembangkan kemampuan

dan merancang serta melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik tunarungu yang efektif dengan jalan penerapan metode multisensori.

### G. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini tertulis mengenai sistematika penelitian pada keseluruhan bagian skripsi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterikatan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh yang sistematis sehingga pembaca dapat memahami isi dari skripsi yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut adalah bagian-bagian yang menjadi struktur organisasi skripsi.

**BAB I:** Bagian ini memuat pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian mengenai permasalahan membaca permulaan pada peserta didik kelas II di SLBN Cicendo, metode pembelajaran multisensori, dan penelitian yang relevan. identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

**BAB II:** Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan mengenai topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, kajian pustaka memuat mengenai hakikat anak tunarungu, membaca permulaan, kemampuan membaca tunarungu, dan metode multisensori. Selain itu, Bab II juga akan memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta posisi teoritis peneliti berkaitan dengan masalah yang diangkat dan hipotesis.

**BAB III:** Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pada bagian ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai subjek penelitian, metode penelitian menggunakan metode eksperimen, desain penelitian *pretest-posttest*, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, teknik analisis data menggunakan uji tanda satu sisi atas, variabel-variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dan instrumen penelitian.

**BAB IV:** Sebagaimana tercantum dalam Pedoman Penelitian Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan

urutan rumusan masalah penelitian, serta (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**BAB V:** Bagian ini berisi kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan.